

**FAKTOR BUDAYA, KOMUNIKASI DAN PANDANGAN MASYARAKAT
PENYEBAB KETERTINGGALAN MENTAL MASYARAKAT BADUIH (STUDI
KASUS PADA MASYARAKAT BADUIH NAGARI SIMAWANG
KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR)**

ERMAIREL SALIM

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Persada Bunda
ermairelsalim@gmail.com

Abstrak: *This research was conducted in Jorong Baduih Nagari Simawang, Rambat Subdistrict, Tanah Datar District, entitled Cultural Factors, Communication and Community Views, Causes of Mental Behind the Baduih Society (Case Study on Baduih Nagari Simawang Community, Rambat Subdistrict, Tanah Datar District)*

This study aims to determine the Cultural, Communication, and Community Views Factors of the Causes of Mental Behind the Baduih Society. The benefits of research are expected to be useful from both theoretical and practical aspects. Theoretically, this research is expected to be useful for the development of communication science, providing information and contributing communication ethics. Practically, this research is expected to be useful as information for individuals and society in cultured and good mental attitude. The time of the implementation of this research starts from March 2018 until June 2018. Data collection techniques are by interview, observation and documentation. Data Analysis Techniques with qualitative data analysis. From the results of the study obtained factors of culture, communication and community views causing mental retardation Baduih community. The mental retardation of the community is very difficult to change, so it is recommended to the Regional Government that needs to be done in community development so that the right target is to build the mentality of people who are left behind.

Keywords: *Cultural Factors, Communication, Community Views, Mental Behind, and Society.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di Jorong Baduih Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar berjudul Faktor Budaya, Komunikasi dan Pandangan Masyarakat Penyebab Ketertinggalan Mental Masyarakat Baduih (Studi Kasus Pada Masyarakat Baduih Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor Budaya, Komunikasi, dan Pandangan Masyarakat Penyebab Ketertinggalan Mental Masyarakat Baduih. Manfaat Penelitian diharapkan berguna baik dari aspek teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu komunikasi, memberikan informasi dan memberi sumbangan etika komunikasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi individu dan masyarakat dalam berbudaya dan sikap mental yang baik. Adapun waktu pelaksanaan Penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Teknik Pengumpulan Data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dengan analisis data kualitatif. Dari Hasil penelitian didapatkan factor budaya, komunikasi dan pandangan masyarakat penyebab ketertinggalan mental masyarakat Baduih. Ketertinggalan mental masyarakat sangat susah untuk merubahnya maka dianjurkan kepada Pemerintah Daerah yang perlu dilakukan dalam pembangunan masyarakat agar tepat sasaran adalah dengan membangun mental masyarakat yang tertinggal.

Kata Kunci: Faktor Budaya, Komunikasi, Pandangan Masyarakat, Ketertinggalan Mental.

A. Pendahuluan

Pada saat ini perkembangan zaman yang semakin maju diberbagai bidang seperti ekonomi, social, budaya, teknologi, komunikasi dan taraf hidup yang semakin meningkat. Pembangunan infrastruktur dan mental masyarakat sangat pesat dilakukan pemerintah dengan pemerataan pembagunan ke berbagai pelosok daerah di seluruh Indonesia. Di daerah-daerah seluruh Indonesia terdapat unit terkecil yang mengatur pemerintahan yaitu Desa. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mensejahterakan seluruh masyarakat di Desa. Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, isi Permendesa PDTT Nomor 11 Tahun 2019 Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Desa adalah Desa dan Desa Adat atau yang disebut dengan nama lain yang selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara.

Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara yang diperuntukkan untuk Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan Daerah Kabupaten/kota dan digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Wewenang berdasarkan Hak Asal Usul adalah hak yang merupakan warisan yang masih hidup dan prakarsa Desa atau prakarsa masyarakat Desa sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Kewenangan local berskala Desa adalah mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat Desa atau mampu atau yang muncul karena perkembangan Desa dan prakarsa masyarakat Desa. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Pemberdayaan masyarakat Desa upaya pengembangan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui menetapkan kebijakan, program, kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

Prioritas penggunaan Dana Desa adalah pilihan kegiatan yang didahulukan dan diutamakan daripada pilihan kegiatan lainnya untuk dibiayai dengan dana Desa. Tipologi Desa adalah keadaan dan kenyataan karakteristik geografis, sosilogis, antropologis, ekonomi dan ekologi Desa yang khas, serta perubahan atau perkembangan dan kemajuan Desa. Desa mandiri adalah Desa yang maju memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan Desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan yang sebesar-besarnya, mensejahterakan masyarakat Desa dengan ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan. Desa maju adalah Desa yang memiliki potensi sumber daya social, ekonomi dan ekologi serta kemampuan mengelolanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan. Desa Berkembang adalah Desa potensial menjadi Desa maju, yang memiliki potensi sumber daya social, ekonomi dan ekologi

tetapi belum mengelolanya secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia dan menanggulangi kemiskinan.

Desa Tertinggal adalah Desa yang memiliki potensi sumber daya social, ekonomi dan ekologi tetapi belum, atau kurang mengelolanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa, kualitas hidup manusia serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya. Desa Sangat Tertinggal adalah Desa yang mengalami kerentanan masalah bencana alam, guncangan ekonomi, dan konflik social sehingga tidak berkemampuan mengelola potensi sumber daya social, ekonomi, serta mengalami kemiskinan dalam berbagai bentuknya. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam rangka mensejahterakan masyarakat Desa dengan berbagai program. Diantaranya dibidang Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dengan menambah aliran dana Desa ke sector pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Perbaikan sector kesehatan, misal dengan pembangunan sarana mandi, cuci, kakus (MCK) dan sarana air bersih. Baduih adalah salah satu jorong di Kenagarian Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Sebelum adanya Otonomi Daerah Tahun 2001 dahulunya Jorong Baduih bernama Desa Baduih, tetapi setelah berjalannya Otonomi Daerah nama Desa Baduih menjadi Jorong Baduih. Di Jorong Baduih terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Napa, Bukit Talano dan Gedung Pauh. Luas daerah Jorong Baduih sekitar 125 Ha atau 1.250.000 m. Jumlah penduduk masyarakat Baduih sekitar 800 jiwa dengan 200 Kepala Keluarga.

Secara geografis letak Jorong Baduih terpisah dari Kenagarian Simawang yang disebabkan oleh aliran Sungai Batang Ombilin dari Danau Singkarak. Hal ini juga yang menyebabkan perkembangan Jorong Baduih jauh tertinggal dari Jorong lain di Kenagarian Simawang. Jumlah anak-anak yang putus sekolah sangat banyak, dan yang tidak bersekolah juga ada. Rata-rata pendidikan masyarakat hanya tamatan SD (Sekolah Dasar). Ada beberapa orang yang sampai ke tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMU (Sekolah Menengah Umum). Dan untuk pendidikan tinggi ada beberapa orang mampu menempuh Perguruan Tinggi. Namun walau demikian ada satu atau dua keluarga yang berpendidikan sangat tinggi. Berbagai program pemerintah telah dilaksanakan dalam rangka mensejahterakan masyarakat Baduih. Berbagai jenis bantuan yang diberikan mulai dari masa orde baru, masa reformasi sampai sekarang. Namun, secara mental masyarakat Baduih masih sangat tertinggal dibandingkan dengan Jorong lain yang berada disekitar Jorong Baduih. Misal, pembangunan infrastuktur sarana jalan utama dan jalan Dusun dari Tahun 1990-an sampai sekarang tidak ada perbaikan/perkembangan. Kalaupun ada perkembangan, tetapi tidaklah terlalu signifikan. Padahal secara APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) setiap Jorong seharusnya sama dengan Jorong lainnya.

Berdasarkan observasi awal penulis ditemukan pada tahun 2018 pembangunan sarana jalan Dusun menuju sumber air bersih. Para pekerja jalan adalah masyarakat sekitar yang dekat hubungannya dengan Jorong setempat, baik secara kekerabatan maupun secara pergaulan. Pada saat supplier/pemasok memasok bahan material, ada beberapa pemuda masyarakat Baduih yang minta uang masuk barang setiap masuk material. Jika tidak diberi, mobil tidak boleh masukkan marang material. Hal ini membuat rugi dan takut supplier memasukkan bahan material di Jorong Baduih. Selain itu, menurut pemasok pada saat dana sudah keluar banyak potongan di setiap pengurusnya mulai dari Kenagarian sampai ke bawahnya. Hal ini membuat pemasok barang tidak mau/takut melaksanakan proyek pembangunan di Jorong Baduih. Selain itu, para pekerja adalah yang berhubungan dekat dengan kepala Jorong baik secara kekeluargaan maupun pergaulan. Pada saat pengerjaan jalan tersebut para Akibatnya,

tidak butuh waktu yang lama jalan tersebut bagus, setelah itu rusak kembali. Begitulah mental masyarakat Baduih yang masih sangat tertinggal.

Begitu juga pembangunan sarana air bersih, sampai sekarang air bersih belum bisa mengalir ke rumah-rumah masyarakat dengan merata. Penyebabnya dikarenakan mental masyarakatnya yang tertinggal. Sering ditemukan pipa air bersih yang dipotong oleh anggota masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih kerumahnya. Pengurus air bersih ini juga dari masyarakat Baduih, tetapi didalam pelaksanaannya, terjadi ketidakadilan. Misal ada beberapa rumah warga yang dapat aliran langsung air bersih, sementara yang tidak dekat dengan pengurus tidak dapat. Begitulah setiap hari untuk mendapatkan air bersih disalah satu Dusun, mereka sering terjadi konflik karena kecurangan dan ketidakadilan bagi masyarakatnya. Pekerja dengan bebasnya mengambil bahan material seperti semen, pasir, krekel dan sebagainya dibawa kerumah masing-masing. Hal ini membuat pengerjaan jalan tidak sempurna dan hasilnya juga tidak memadai standar kualitas jalan yang seharusnya. Program pemerintah banyak memberikan bedah rumah untuk masyarakat miskin. Di Baduih masih sangat banyak masyarakat miskinnya, tetapi program tersebut banyak yang tidak tepat sasaran. Misal, seharusnya yang mendapatkan bedah rumah adalah keluarga miskin, tapi kenyataannya ada beberapa keluarga pimpinan Jorong/ yang dekat pergaulannya dengan pimpinan Jorong yang dapatkan bantuan bedah rumah. Yang lebih aneh lagi ada keluarga mampu, berpendidikan tinggi, bekerja dikantor, dari segi materi termasuk keluarga mampu mendapatkan bedah rumah.

Selain itu untuk sekolah mereka mengatakan tidak mampu secara data penghasilan mereka mengaku miskin. Tetapi pada kenyataannya para Ibu, gadis, anak-anak suka memakai emas yang berlebihan. Untuk membeli emas mereka mampu tetapi untuk sekolah mereka tidak mampu. Menurut pandangan masyarakat emas adalah lambang orang kaya, makanya mereka berlomba-lomba untuk memakai emas sebanyak-banyaknya. Kepemilikan mobil juga suatu yang sangat dibanggakan, mereka sangat bangga dengan memiliki mobil satu atau dua di rumah, walaupun tidak satupun anggota keluarganya yang mampu sekolah tinggi/ perguruan tinggi. Bahkan ada yang anak-anaknya rata-rata tidak tamat SD, tetapi mobil ada 2 dirumahnya. Selanjutnya factor budaya penyebab ketertinggalan mental masyarakat Baduih adalah menganggap laki-laki adalah sangat tinggi derajatnya dibanding perempuan. Mereka terlalu bangga dengan gelar adat seperti Datuak, Malin, Gindo, Pakiah dan sebagainya. Sehingga mereka hanya mementingkan gelar adat saja bagi kaum laki-laki tanpa memperhatikan pendidikan formalnya yang rendah. Tidak punya gelar adat dalam keluarga dianggap keluarga itu rendah derajatnya. Akibat laki-laki sangat diagungkan, menjadikan laki-laki/Bapak-Bapak banyak yang pemalas, tidak bekerja, duduk-duduk saja di warung-warung. Sementara yang perempuan banting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga di rumah dengan membuat kue/berjualan.

Komunikasi adalah kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Schramm, Wilbur dalam Canggara, Hafied (2012) menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab, tanpa komunikasi tidak dapat masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Pendek kata, manusia tidak bisa tidak berkomunikasi karena ia adalah makhluk yang dikodratkan untuk hidup berkomunikasi. Dari segi komunikasi, masyarakat Baduih berbicara kurang memperhatikan perasaan lawan bicaranya. Suka menyindir jika berbicara sering menimbulkan konflik perkelahian. Dalam adat Minang sindiran diberikan dalam arti memberikan nasehat dan mendidik. Namun, pada

penerapannya pada masyarakat Baduih sindiran dijadikan dasar untuk menghina orang lain. Hal ini rentan menimbulkan konflik/pertikaian diantara anggota masyarakat. Sindiran dijadikan cemooh untuk menghina orang lain. Masyarakat Baduih juga suka egois jika berbicara, menurut mereka semakin besar suaranya semakin hebat dia mengalahkan lawan bicaranya dalam berbicara. Walaupun pembicaraannya tidak jelas dan asal bunyi saja. Hal ini jika berkomunikasi dengan orang lain kurang menyenangkan. Kadang ada juga sebagian masyarakat yang suka seronok berbicara tanpa adanya rasa malu. Anak-anak kecilnya banyak yang tidak sopan berbicara, suka bercarut/mengucapkan kata-kata kasar atau hal yang tabu/dilarang dalam berbicara.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan maksud menggali Faktor Budaya, Komunikasi, dan Pandangan Masyarakat Penyebab Ketertinggalan Mental Masyarakat Baduih. Interpretasi makna tersebut tidak dapat digali melalui verifikasi teori sebagai generalisasi empirik seperti yang dilakukan pada penelitian kuantitatif sehingga pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif bermaksud memahami objeknya dan tidak membuat generalisasi, melainkan membuat eksplorasi atas makna dibalik objek yang telah diteliti. Strauss dan Corbin dalam Nyoto (2015:172) istilah kualitatif dipergunakan untuk penelitian yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini bisa berupa penelitian tentang riwayat, kehidupan, perilaku seseorang, peran anorganisasi, pergerakan sosial atau hubungan timbal balik. Tempat Penelitian dilaksanakan Di Jorong Baduih Kenagarian Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Adapun waktu pelaksanaan ini dimulai dari bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020. Informan penelitian adalah pihak yang mengetahui atau memberikan informasi maupun kelengkapan mengenai objek. Informan dalam penelitian ini menggunakan informan dimana peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang akan diharapkan (Nyoto, 2015:183). Informan penelitian ini berjumlah 10 orang. Subjek penelitian ini adalah Ketertinggalan Mental Masyarakat Baduih. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Faktor Budaya, Komunikasi, dan Pandangan Masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor Budaya

Budaya adalah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat Baduih, budaya ini melekat turun temurun dari nenek moyang mereka yang tidak bisa berubah sampai sekarang. Seperti, Kebanyakan Bapak-bapak mulai dari bangun tidur, langsung pergi minum kopi, teh dan sebagainya ke warung-warung sampai sore dan malam hari. Tengah malam baru pulang ke rumah atau disaat perut mereka sudah lapar. Para Ibu-ibu atau istri bekerja dirumah membuat kerupuk, Batiah dan makanan lainnya yang bisa di jual ke pasar untuk keperluan sehari-hari. Para istri atau Ibu-ibu sebenarnya banyak yang kurang senang dengan keadaan para suami yang pemalas/budaya duduk-duduk di warung ini. Karena para suami ini kurang bertanggung jawab terhadap kehidupan/kelangsungan nafkah keluarganya. Para perempuan ini dalam hati banyak yang memberontak tapi tidak sanggup mengeluarkannya secara terang-terangan. Tapi ada juga perempuan melawan/berontak pada suaminya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis Wirla pada Tanggal 05 Januari 2020: “Saya sangat tidak suka

dengan suami yang malas bekerja. Kerjanya hanya dari warung yang satu ke warung yang lainnya. Tidak bertanggung jawab terhadap nafkah anak-anak. Pulang Ke rumah tinggal makan. Saya sebenarnya sangat jengkel tapi sebagai perempuan kita harus bagaimana lagi, kita hanya pasrah karena itu nasib kita (Wawancara dengan Wirla tanggal 05 Januari 2020)".

Berdasarkan wawancara tersebut tergambar perempuan/Ibu masyarakat Baduih sangat tidak senang dengan budaya para Bapak-bapak yang pemalas dan hanya suka duduk-duduk di warung saja, serta tidak/kurang bertanggung jawab dengan kebutuhan rumah tangganya. Sehingga para Ibu-ibu terlihat kecapek'an/lelah. Dan akibatnya juga para Ibu-ibu terlihat kurang bias mengurus diri, lebih tua dari usia yang sesungguhnya. Sangat berbeda dengan Bapak-bapak yang jarang bekerja/pemalas. Berdasarkan observasi/wawancara penulis tanggal 07 Januari 2020 dengan salah satu Ibu bernama Tie yang memberontak pada suaminya yang pemalas. Selagi suaminya dari pagi duduk sampai sore: "Tie memanggil dengan membentak dan nada tinggi suaminya "Rusid.....pulang kau ndak?Awas kau pulang nantik ya, tak kan ku kasih apa-apa! Tie bersorak dengan suara lantang, membuat semua laki-laki yang ada di warung tercengang dan heran. Rusid yang malu diteriaki Tie istrinya, keluar dan pulang sambil cekcok mulut dengan Tie istrinya".

Pemandangan/kejadian yang demikian seperti di atas, pernah terlihat di masyarakat Baduih. Tapi tidak semua Ibu-Ibu yang berani memberontak seperti di atas hanya salah saja yang berani, karena tidak tahan dengan kondisi yang ada. Begitulah factor budaya sangat mempengaruhi ketertinggalan mental masyarakat Baduih. Sehingga ekonomi masyarakat sulit berkembang karena banyak perempuan saja yang bertanggung jawab di rumah tangga.

2. Faktor Komunikasi

Komunikasi merupakan factor yang sangat penting dalam menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Pada Masyarakat Baduih komunikasi sering terjadi kurang menyenangkan antara sesama anggota masyarakat. Di kebudayaan minang kiasan/sindiran dipakai oleh tokoh-tokoh masyarakat dalam memberikan petuah, nasihat dan wejangan kepada generasi muda dalam bersikap dan bertingkah laku. Namun, sebagian besar, masyarakat salah menggunakan kata kiasan/sindirin. Mereka jadikan sindiran menjadi cemooh untuk menghina orang lain. Seperti wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat Baduih dengan Reli pada tanggal 7 Januari 2020: "Saya kesal dengan orang yang suka mencemooh, bicara orang sedikit ada aja salah, langsung dicemooh. Padahal wajar aja ada kesalahan dalam kata-kata. Orang disini biasa menyebut bahasa kentang dengan sebutan 'kantang'. Saya memang lahir disini, tapi sering keluar daerah/kota, wajar saja salah pengucapan kata sedikit saja. Dasar masyarakat yang suka mencemooh, itu yang buat orang susah maju. (Wawancara dengan Reli Tanggal 07 Januari 2020)".

Demikianlah wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat Baduih yang tidak senang dengan kebiasaan mencemooh masyarakatnya. Sering suka mencemooh ini membuat masyarakat rentan dengan perkelahian/cekcok mulut sesama mereka. Selain itu masyarakat Baduih suka bergunjing tentang siapa saja yang mereka lihat berbeda dari mereka. Bahkan sekolah tinggi untuk perempuan dianggap tidak ada gunanya dan bisa menjadi bahan gunjingan. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat Baduih/perempuan yang mampu berpendidikan tinggi dan merubah taraf hidupnya, Amer Tanggal 10 Januari 2020: "Saya dulu sewaktu sekolah sering digunjingkan dan dihina oleh masyarakat Baduih. Saya masih ingat jika mandi

di tempat pemandian umum (luak) mereka ada beberapa Ibu-ibu yang sedang mandi menggunjingkan saya, kata mereka, perempuan untuk apa sekolah tinggi-tinggi nanti hanya bekerja di dapur, sumur dan kasur. Dan ada lagi yang sangat menyakitkan dan sulit dilupakan adalah ada seorang Ibu yang bilang, tidak akan tinggi pangkatmu karena sekolah tinggi. Buktinya sekarang Alhamdulillah saya bisa merubah nasib saya dengan pendidikan dan sekolah tinggi. Sementara anak-anak Ibu tersebut sekarang setau saya tidak satupun yang sukses hidupnya, pergi merantau seperti pekanbaru kerjanya hanya sebagai pembantu rumah tangga. Ada yang tinggal disini sekarang hanya pemaling, pemakai narkoba dan pengedaranya, sekarang sudah dalam penjara”. Begitulah komunikasi kurang baik terjadi pada masyarakat Baduih sehari-hari. Komunikasi yang suka mencemooh dan bergunjing sudah menjadi kebiasaan dan mendarah daging. Tidak peduli dengan perasaan orang lain yang akan tersinggung. Hal ini menciptakan hubungan yang tidak baik dalam masyarakat Baduih dan menyebabkan ketertinggalan mental masyarakat Baduih untuk berkembang dan maju.

3. Pandangan Masyarakat

Berbagai pandangan masyarakat Masyarakat Baduih diantaranya lebih mementingkan gelar adat. Keluarga akan dianggap terhormat jika ada gelar Datuak, pakiah, malin, gindo dan sebagainya. Dan gelar adat ini hanya bisa dipakai/digunakan bagi laki-laki saja. Sehingga laki-laki lebih dihargai daripada perempuan, dan jika ada keluarga yang laki-lakinya tidak ada gelarnya dianggap kurang beradab kurang terhormat. Ada sebuah keluarga yang hanya banyak memiliki anak perempuan dengan hanya satu laki-laki. Tapi, laki-laki tersebut pergi merantau dan tidak menetap di Baduih. Keluarga ini mereka anggap kurang beradab dan terhormat, padahal jika kita melihat dengan perkembangan sekarang, justru keluarga mereka secara pendidikan formal lebih tinggi, punya karir dan pekerjaan yang bagus. Semua anak perempuan mereka mandiri dengan kehidupannya, walaupun banyak anggota keluarga mereka perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ara tanggal 20 Januari 2020: Saya sebenarnya tidak suka dengan pandangan masyarakat Baduih ini, walau saya orang sini dan dilahirkan disini. Mereka terlalu bangga dengan gelar adat saja untuk laki-laki, padahal banyak anak laki-laki mereka yang buta huruf/tidak sekolah. Untuk apa gelar adat saja, jika mereka pergi keluar seperti orang bodoh karena tidak berpendidikan. Anak laki-laki terlalu dibanggakan, padahal secara kualitas tidak berkualitas, pemalas. Masyarakat Baduih ini tidak malu anak laki-laki mereka kerjanya mencuri dan narkoba, yang penting memiliki mobil di rumah.

Begitulah hasil wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat Baduih yang tidak suka dengan pandangan masyarakat Baduih yang terlalu membanggakan anak laki-laki dan gelar adatnya. Selain itu yang terlalu dibanggakan menurut pandangan masyarakat Baduih adalah memiliki mobil pribadi. Bagi keluarga yang memiliki mobil dianggap orang kaya dan sangat terhormat, materi segalanya bagi masyarakat Baduih. Berdasarkan wawancara penulis dengan Dane pada tanggal 18 Januari 2020: “Pada masyarakat Baduih ini yang paling dipandang adalah punya mobil, jika punya mobil kita adalah orang kaya. Ngapain sekolah tinggi-tinggi, tidak sekolahpun bisa kaya. Kalau kita punya harta, apapun bisa dibeli. Sekolah itu hanya menghabiskan uang dan umur saja. Bagi saya harta itu yang penting, yang lain-lain hanya nomor sekian”.

Begitulah hasil wawancara penulis dengan masyarakat Baduih yang menganggap harta adalah segalanya. Jika tidak memiliki mobil/harta dianggap tidak terhormat. Hal ini menjadikan mereka matrealistis. Karena itulah untuk sekolah

masyarakat Baduih mengaku miskin/tidak mampu. Tetapi untuk memiliki mobil dan kendaraan mereka mampu. Pemandangan yang agak aneh juga pada saat lebaran, semua Ibu-ibu, gadis-gadis, laki-laki, baik tua maupun muda suka memakai emas/perhiasan yang berlebihan. Begitulah pandangan masyarakat Baduih yang menyebabkan ketertinggalan mental.

Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: 1) Faktor budaya menjadi penyebab keterbelakangan mental masyarakat Baduih; 2) Faktor komunikasi menjadi penyebab ketidakharmonisan masyarakat Baduih; 3) Pandangan masyarakat menjadi penyebab keterbelakangan mental masyarakat Baduih. Berdasarkan evaluasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dilihat sebagai berikut: 1) Faktor budaya, komunikasi, dan pandangan masyarakat yang menjadi latar belakang pola pemikiran masyarakat badui; dan 2) Pandangan masyarakat sebagai salah satu faktor atas ketidakharmonisan masyarakat badui.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan pada pembahasan sebelumnya di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa factor budaya, komunikasi dan pandangan masyarakat penyebab ketertinggalan mental masyarakat Baduih. Ketertinggalan mental masyarakat sangat susah untuk merubahnya. Melalui penelitian ini dan berdasarkan kesimpulan di atas, maka dianjurkan kepada Pemerintah Daerah yang perlu dilakukan dalam pembangunan masyarakat agar tepat sasaran adalah dengan membangun mental masyarakat yang tertinggal.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basofi, Arif. 2012. *Kemampuan Berkomunikasi*. Jakarta
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers,
- Deddy, Mulyana. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Dewi, Sutrisna. 2007. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: ANDI
- Efendy, OnongUchjana. 2010. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nyoto.2015. *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*. Pekanbaru: UU Pers
- Purwanto, Djoko. 2011. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers
- Stewart L. Tubss dan Sylvia Moss. 2008. *Human Communication Perinsip-perinsip Dasar*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Menteri Desa, *Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi tentang Prioritas Penggunaan Dana desa 2019*. Jakarta.

Sukadiyanto.2014. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK UNY

Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://www.irmanfsp.com/2015/08/pola-pola-komunikasi.html?m=1> (20 Juli 2018)

[https://images.app.goo.gl/Pengertian Kebudayaan](https://images.app.goo.gl/PengertianKebudayaan). Februari 2020.